

Volume 20	No. 1, Mei 2024	Halaman 1-13
-----------	-----------------	--------------

**REPRESENTASI JEJAK HISTORIS RELASI RUSIA DAN HINDIA BELANDA  
DALAM SYAIR TAN TENG KIE  
(Historical Traces of Relations between  
Russia and the Dutch East Indies in Tan Teng Kie's Poetry)**

**Polina Sushina & Else Liliani  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Jalan Colombo No.1, Yogyakarta, Indonesia  
Pos-el: polinas2347@gmail.com**

(Diterima: 22 Oktober 2023; Direvisi: 13 Maret 2024; Disetujui: 25 Maret 2024)

**Abstract**

*This research aims to explain the historical events, background and facts of relations between Russia and the Dutch East Indies which are described in Tan Teng Kie's poetry Sair dari hal datengnja poetra makoeta Keradjaan Roes di Betawi, dan pegihnja and in Esper Ukhtomsky's diary entitled Eastern journey of His Imperial Majesty Tsarevich in 1890—1891. Researcher analyzed the poetry using the New Historicism approach. This research is an interpretive qualitative research with a parallel reading approach. The results of the research show that the poetry by Tan Teng Kie is generally consistent with Ukhtomsky's diary in telling the story of the arrival of the Russian crown prince to the Dutch East Indies in 1891. In the poetry the places that the Russian crown prince visited were (1) Batavia, (2) Bogor, (3) Garut, (4) Bekasi. The main aim of visiting was traveling and increasing knowledge. In the Dutch East Indies, the Russian crown prince and his entourage met with people from the Dutch East Indies government and army, such as the Governor General, generals, Dutch Indies ministers, and other nobles. In the poetry text, there are many short descriptions with general details that the poet witnessed. On the other hand, Ukhtomsky explains the historical events, background and facts supporting relations between Russia and the Dutch East Indies in more detail in his book entitled Eastern journey of His Imperial Majesty Tsarevich in 1890-1891.*

**Keywords:** history, poetry, Russian crown prince, Batavia, Dutch East Indies

**Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan menjelaskan peristiwa sejarah, latar belakang, dan fakta pendukung relasi Rusia dan Hindia Belanda yang digambarkan dalam Sair dari hal datengnja poetra makoeta Keradjaan Roes di Betawi, dan pegihnja karya Tan Teng Kie dan dalam buku catatan harian Esper Ukhtomsky yang berjudul Eastern journey of His Imperial Majesty Tsarevich in 1890—1891. Untuk mencapai tujuan itu, peneliti menganalisis syair tersebut dengan menggunakan pendekatan New Historicism. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif interpretif dengan pendekatan pembacaan paralel antara teks syair dan teks nonsastra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa syair karya Tan Teng Kie itu secara umum berpadanan dengan buku catatan harian Ukhtomsky dalam menceritakan peristiwa kedatangan putra mahkota Rusia ke Hindia Belanda pada tahun 1891. Dalam syair digambarkan peristiwa sejarah kedatangan putra mahkota Rusia ke beberapa tempat di Hindia Belanda, seperti (1) Batavia, (2) Bogor, (3) Garut, (4) Bekasi dengan tujuan utama berwisata dan menambah pengetahuan. Saat berada di Hindia Belanda, putra mahkota Rusia dan rombongannya bertemu dengan orang-orang dari pemerintah dan tentara Hindia Belanda, seperti Gubernur Jenderal, para jenderal, para menteri Hindia Belanda, dan bangsawan lain. Dalam teks syair, ditampilkan banyak deskripsi singkat dengan detail umum yang penyair saksikan. Sebaliknya, Ukhtomsky menjelaskan peristiwa sejarah, latar*

belakang, dan fakta pendukung relasi Rusia dan Hindia Belanda secara lebih rinci dalam bukunya yang berjudul *Eastern journey of His Imperial Majesty Tsarevich in 1890—1891*.

**Kata-kata kunci:** sejarah, syair, putra mahkota Rusia, Batavia, Hindia Belanda

---

DOI: 10.26499/jk.v20i1.6797

**How to cite:** Sushina, P. & Liliani, E. (2024). Representasi jejak historis relasi Rusia dan Hindia Belanda dalam syair Tan Teng Kie. *Kandai*, 20(1), 1-13 (DOI: 10.26499/jk.v20i1.6797)

---

## PENDAHULUAN

Hubungan historis antara Kekaisaran Rusia, yang sekarang merupakan Federasi Rusia, dan Hindia Belanda, yang sekarang dikenal sebagai Indonesia, tidak terlalu erat atau tidak terkenal dalam sejarah (Maletin & Khokhlova, 2022:198). Alasannya, kedua negara ini terletak di wilayah yang sangat jauh satu sama lain. Selain itu, mereka memiliki sedikit interaksi langsung selama sebagian besar sejarah mereka sebelum tahun 1945 (Maletin & Khokhlova, 2022:198). Setelah itu, hubungan diplomatik antara Uni Soviet dan Indonesia mulai terjalin pada tahun 1950 (Lebang, 2010:6).

Terdapat beberapa orang Rusia yang menunjukkan ketertarikan terhadap Hindia Belanda (Indonesia) pada periode sejarah yang berbeda seperti Nikolai Sheremetev yang memimpin ekspedisi Rusia ke Hindia Belanda pada tahun 1697 (Revunenkov, 2021:9). Ekspedisi ini merupakan salah satu upaya pertama Rusia untuk menjalin hubungan perdagangan dengan pemerintah Hindia Belanda. Selain itu, Ivan Krusenstern, seorang navigator dan laksamana Rusia, yang pada awal abad ke-19 memimpin ekspedisi keliling dunia (1803-1806) yang dikenal sebagai *Ekspedisi Rusia* dengan kapal *Nadezhda* dan *Neva*. Salah satu tujuan ekspedisi ini adalah untuk mengeksplorasi dan menjalin hubungan perdagangan dengan Hindia Belanda. Di samping itu, terdapat beberapa pelancong asal Rusia yang pernah datang ke Hindia Belanda seperti Y.F. Lisyansky, O.Y. Kotsebu, V. Tatarinov, S.O. Makarov,

A.A. Kuzminsky (Revunenkov, 2021:9).

Hindia Belanda merupakan tempat penelitian para ilmuwan Rusia dan tempat inspirasi bagi para penulis Rusia. Pada tahun 1853, penulis Rusia I.A. Goncharov mengunjungi Jawa dan menulis tentang keindahannya dan menyebutnya sebagai “suatu tempat yang terindah di dunia” (Toer, 2003:23). Pada tahun 1870-1880, ilmuwan terkenal Rusia N.N. Miklukho-Maklay tinggal dan melakukan penelitian di Hindia Belanda (Surya, 2009:3). Salah satu hasil karyanya yang terkenal adalah penelitian terhadap orang-orang Papua. Dalam proses penelitian tersebut, Miklukho-Maklay menghabiskan waktu selama 4 tahun di Papua (Revunenkov, 2021:9). Pada tahun 1875, seorang ahli bumi dan iklim A.I. Voyeykov mengelilingi Jawa dan mempelajari hutan tropis serta perkebunan teh dan kopi. Selain itu, terdapat beberapa ilmuwan asal Rusia lain yang pernah melakukan penelitian di Hindia Belanda seperti A.N. Krasnov, ahli tumbuhan Prof. Golenkin dan ahli binatang Ivanov, dan peneliti lain (Toer, 2003:25).

Penyebutan Rusia pada zaman Hindia Belanda terdapat di beberapa karya sastra Indonesia, di antaranya syair (Wahyudi, 2023:179). Sikorskiy (2014:32) mengatakan bahwa pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 di Hindia Belanda genre syair ditulis berdasarkan catatan sebuah kejadian yang disaksikan atau dibaca oleh penyair melalui surat kabar. Syair tentang peristiwa-peristiwa bersejarah itu dapat ditemukan dalam tulisan para penyair peranakan Tionghoa

Indonesia, di antaranya adalah *Sair Swatoe Tjeritajang Betoel Soeda Kedjadian di Tanah Betawi dari Halnja Oeij Tambah Sia, Tatkalah Sri Padoeka Toean Besar Duymaer van Twist Mendjabat Gouverneur General koetika Tahoen 1851* karya Thio Tjin Boen (1906), *Boekoe Sair tjerita Njaie Dasima* karangan O. S. Tjian (1924), *Sair kedatangan Sri Maharaja Siam di Betawi* (1870) penyairnya anonim, *Syair Jalan Kereta Api* karya Tan Teng Kie (1890) (Sikorsky, 2014:32).

Tan Teng Kie terkenal tidak hanya dengan *Syair Jalan Kereta Api*, tetapi juga dengan *Sair dari hal datengnja poeta makoeta Keradjaan Roes di Betawi, dan pegihnja tersamboeng dengan sair sekalian binatang di hoetan aken mengingetin anak-anak soepaja mendengar kata, dan sajang kepada harta banda* (Rohman, 2023:95). Syair itu diterbitkan pada tahun 1897, ditulis dalam bentuk buku, dan diterbitkan oleh *Albrecht & Co* di Batavia. Dalam syair tersebut, Tan Teng Kie mengisahkan dalam bahasa Melayu pramodern perjalanan putra mahkota Rusia ke Hindia Belanda. Jadi, dapat dikatakan bahwa dalam syair tersebut dapat ditemukan jejak historis relasi Kekaisaran Rusia dan Hindia Belanda yaitu kedatangan pangeran Rusia dan rombongannya ke Hindia Belanda pada tahun 1891. Sayangnya, kurang keterangan riwayat hidup Tan Teng Kie untuk melacak riwayat pendidikannya (Marcus & Pax, 2007:175). Menurut Marcus & Pax, hanya sedikit informasi mengenai kehidupan ekonominya. Berdasarkan catatan bersejarah, Tan Teng Kie adalah seorang sastrawan asal Melayu Tionghoa, sekaligus pengusaha dan pemilik toko di Batavia pada akhir abad ke-19 (Marcus & Pax, 2007:175).

Penelitian mengenai representasi hubungan Kekaisaran Rusia dan Hindia

Belanda telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Misalnya, Widyastuti (2016) mengkaji beberapa puisi para penyair Rusia yang mengangkat tema Jawa dan budayanya. Para penyair itu adalah Esper Esperovich Ukhtomsky, Konstantin Dmitriyevich Balmont, dan Valery Yakovlevich Bryusov yang pernah mengunjungi Hindia Belanda yaitu Pulau Jawa. Peneliti memperhatikan bahwa representasi Jawa dan budayanya dalam puisi-puisi penyair Rusia berbeda dengan pandangan orang Jawa karena sebagian besar penyair Rusia belum mengenal budaya Jawa sebelumnya dan baru pertama kali melihatnya. Dalam penelitiannya, Surya (2009) membuat tinjauan sejarah antara Indonesia dan Rusia. Dia mengatakan bahwa dalam periode prakemerdekaan Indonesia hubungan Rusia dan Hindia Belanda hanya berdasarkan pada kabar para pelancong, ilmuwan, dan beberapa negarawan asal Rusia yang datang ke Hindia Belanda untuk tujuan wisata, keperluan ilmiah, atau mencoba untuk menjalin diplomasi dengan pihak Hindia Belanda dalam berbagai bidang.

Perlu juga disampaikan mengenai keaslian dari penelitian yang akan menunjukkan hasil paparan. Penelitian ini adalah penelitian terobosan karena bertema hubungan antara Kekaisaran Rusia dan Hindia Belanda belum diteliti secara mendalam, terutama karya sastra yang menceritakan tentang peristiwa sejarah antara Rusia dan Hindia Belanda.

Berdasarkan paparan tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana relasi Kekaisaran Rusia dan Hindia Belanda diuraikan dalam *Sair dari hal datengnja poeta makoeta Keradjaan Roes di Betawi, dan pegihnja* dan bagaimana latar belakang dan fakta pendukung peristiwa sejarah relasi tersebut. Sejalan dengan hal tersebut, tujuan penelitian ini adalah (a) mendeskripsikan peristiwa sejarah yang

digambarkan dalam syair Tan Teng Kie, (b) menjelaskan latar belakang, dan (c) menjelaskan fakta pendukung peristiwa sejarah itu.

## LANDASAN TEORI

Pendekatan *New Historicism* adalah salah satu pendekatan dalam teori sastra yang muncul pada tahun 1980-an (Wiyatmi, 2015:62). Pendekatan itu pertama kali digunakan oleh Stephen Greenblatt (seorang kritikus dan profesor bahasa Inggris di University of California, Berkeley) dalam karyanya *The Power of Forms in the English Renaissance*. Pendekatan *New Historicism* menekankan hubungan yang kompleks antara teks sastra dan konteks sejarah, sosial, dan budaya di mana teks itu dihasilkan (Wiyatmi, 2015:62). Pendekatan ini menolak pandangan bahwa teks sastra dapat dipahami secara independen dari konteksnya. Sebaliknya, *New Historicism* mengklaim bahwa teks sastra dan konteks sejarahnya tidak dapat dipisahkan (Mimas, 2016:3). Oleh karena itu, untuk memahami sebuah karya sastra, perlu mempertimbangkan kondisi sosial, politik, dan budaya di mana karya itu dihasilkan. Dengan kata lain, pendekatan tersebut mencoba melihat sastra dalam konteks sejarah yang lebih luas yakni mengkaji bagaimana pengaruh waktu penulisan terhadap karya dan sebaliknya (Rodiah, 2020:129).

Wiyatmi (2015:63) mengatakan bahwa *New Historicism* dicirikan oleh pembacaan paralel teks-teks sastra dan nonsastra yang berasal dari periode sejarah yang sama. Dalam hal ini, peristiwa bersejarah yang tergambar dalam teks sastra harus dibaca secara paralel dengan peristiwa bersejarah yang dicatat dalam teks-teks bersejarah (Wiyatmi, 2015:63). Kedua teks tersebut diberikan porsi yang sama dan secara

konstan saling menginformasikan dan mempertanyakan satu sama lain (Anggarista et al., 2021:141).

Wicaksono (2018:212) berpendapat bahwa dalam interpretasi *New Historicism*, sebagai konsekuensinya, sejarah tidak dipandang sebagai penyebab atau sumber sebuah karya. Sebaliknya, hubungan antara sejarah dan karya dilihat sebagai dialektika: teks sastra ditafsirkan sebagai produk dan sumber dari sejarah (Wicaksono, 2018:212).

Selain itu, salah satu konsep utama dalam pendekatan *New Historicism* adalah konsep *ko-teks* (*co-text*). Konsep ini mengacu pada segala sesuatu yang ada di sekitar teks tertentu, baik yang terjadi secara konkret (seperti peristiwa sejarah, budaya, dan politik) maupun yang bersifat tekstual (seperti karya sastra lain, dokumen sejarah, teks politik, dan lain-lain) (Artika, 2015:51).

Chalifatus (2017:109) menjelaskan bahwa setiap dokumen bersejarah dianalisis sebagai teks tersendiri atau sebagai *ko-teks*. Analisis teks itu dimulai dengan mengidentifikasi teks-teks sastra dan nonsastra yang tersedia dan diikuti dengan membaca dan menafsirkan teks tersebut berdasarkan *ko-teksnya* (Chalifatus, 2017:109).

Berdasarkan apa yang dipaparkan di atas, dapat dikatakan bahwa *New Historicism* menawarkan pendekatan yang menarik dan kompleks dalam memahami karya sastra, karena memperlakukan karya sastra sebagai bagian integral dari jaringan budaya, sejarah, dan politik di mana dia muncul. Pendekatan ini memungkinkan pembaca untuk melihat karya sastra sebagai cermin dari masa dan tempatnya serta memahami bagaimana faktor-faktor kontekstual tersebut membentuk dan memengaruhi teks.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif interpretatif. Penelitian ini dilakukan dengan pembacaan paralel antara teks syair dengan teks nonsastra atau bersejarah yang menggambarkan peristiwa yang sama. Sumber data penelitian ini adalah syair yang berjudul *Sair dari hal datengnja poeta makoeta Keradjaan Roes di Betawi, dan pegihnja* (1897) karya Tan Teng Kie, dan buku catatan harian Esper Ukhtomsky (1893) yang berjudul *Eastern journey of His Imperial Majesty Tsarevich in 1890—1891*. Data dalam penelitian ini berupa teks, baik kata, kalimat, maupun paragraf yang menjadi objek penelitian, dan catatan bersejarah, yang berorientasi pada rumusan masalah.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah syair karya Tan Teng Kie, sedangkan sumber data sekunder adalah buku catatan harian Esper Ukhtomsky.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu baca dan catat dan kajian pustaka. Teknik baca dan catat dilakukan dengan membaca seluruh teks syair dan berkali-kali untuk menemukan data dan mencatatnya sesuai dengan rumusan masalah. Teknik kajian pustaka dilakukan dengan mencari berbagai buku atau referensi yang relevan dengan penelitian ini.

Masalah penelitian tersebut akan dipahami dengan pendekatan *New Historicism*. Validitas data dalam penelitian ini adalah uji validitas semantis, sementara untuk reliabilitas digunakan pembacaan berulang-ulang.

Langkah-langkah analisis data yang sesuai dengan pendekatan *New Historicism* sebagai berikut. *Pertama*, memahami peristiwa sejarah yang

diuraikan dalam teks sastra dan teks sejarah. *Kedua*, memperhatikan baik pada teks sastra dan teks sejarah pada isu hubungan sejarah antara Kekaisaran Rusia dan Hindia Belanda, latar belakang, dan fakta sejarah yang mendukung relasi tersebut.

Analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif kualitatif melalui kegiatan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Kondensasi data merupakan proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, peringkasan, dan pengubahan data yang muncul dalam catatan lapangan, wawancara, materi atau dokumen. Penyajian data adalah sebuah pengorganisasian, penyatuan dari informasi yang memungkinkan penarikan kesimpulan. Cara menyajikan data dalam bentuk kata, kalimat, tabel, grafik, dan sejenisnya. Penarikan kesimpulan merupakan kegiatan yang menemukan makna data yang telah disajikan untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

## PEMBAHASAN

Peristiwa sejarah yang terdapat dalam karya Tan Teng Kie *Sair dari hal datengnja Poetra Makoeta Keradjaan Roes di Betawi, dan Pegihnja* adalah kunjungan pangeran asal Rusia ke Hindia Belanda pada tahun 1891. Pangeran bersama dengan rombongannya sempat berkunjung ke beberapa tempat di Hindia Belanda, yaitu (1) Batavia, (2) Bogor, (3) Garut, (4) Bekasi. Jadi, dapat dikatakan mereka mengunjungi Batavia dan beberapa tempat di sekitar Batavia. Peristiwa-peristiwa tersebut diceritakan dalam 54 bait pertama dari 107 bait syair itu. Sementara itu, bait-bait yang lainnya merupakan sebuah nasihat dan pengajaran kepada para pembaca syair tersebut.

Dalam teks syair itu, penyair tidak menyebutkan secara tersurat nama putra

mahkota itu. Namun, dalam catatan Ukhtomsky (1893:2), putra mahkota tersebut bernama Nikolai Alexandrovich. Berdasarkan catatan tersebut, Nikolai Alexandrovich (1868-1917) yang juga dikenal dengan nama Nikolai II adalah kaisar terakhir Kekaisaran Rusia (Multatuli & Galenin, 2018:25). Nikolai II bertakhta dari 1 November 1894 hingga pengunduran dirinya secara terpaksa pada tanggal 15 Maret 1917. Sebelum naik takhta, pangeran Nikolai sempat mendapatkan pendidikan dan menyiapkan diri untuk menjadi kaisar setelah ayahnya kaisar Aleksander III wafat pada tahun 1894.

### **Kedatangan Rombongan Sang Pangeran Rusia ke Batavia**

Lebang (2010:17) melaporkan bahwa pada tanggal 23 Februari tahun 1891 pangeran Rusia Nikolai datang bersama rombongannya dengan kapal penjelajah *Pamyat Azova* ke Hindia Belanda. Multatuli & Galenin (2018:25) menjelaskan bahwa kunjungan putra mahkota Rusia ke Hindia Belanda disebabkan oleh tradisi yang menarik, yaitu setiap pangeran dari keluarga Kerajaan Rusia setelah mencapai usia dewasa dan menyelesaikan pendidikannya, dia harus melakukan perjalanan ke berbagai negara asing untuk menambah wawasan dan pengetahuan. Demi hal itu, putra Nikolai yang berusia 23 tahun melawat ke negara-negara Asia seperti Mesir, India, Hindia Belanda, Siam, Singapura, Jepang, dan negara lain pada tahun 1890-1891 (Ukhtomsky, 1893:2). Namun, penyair Tan Teng Kie dalam bait kedua memberi alasan lain kedatangan putra Nikolai ke Hindia Belanda yaitu *melantjong* (melancong).

Dalam syair Tan Teng Kie peristiwa tersebut digambarkan sebagai berikut.

Bait 1  
Disinilah hambalah mewartaken,  
Sobat sekalian boleh  
membangjaken,  
Soerat tjitak gampang pahamken,  
Datengnja Poetra kami  
karangken.

Bait 2  
Sair ini permoelaan kata,  
Tersalin boekoe Poetra Makota.  
Melantjong di Betawi kapalnja  
srenta,  
Koempeni endah menaroh mata.

Bait 10  
Kapalnja sampe Tandjoeng  
koeala...  
(Kie, 1897:3-4).

Tan Teng Kie membuka cerita dengan *soerat kawat* atau telegram yang sampai di kantor pelabuhan di Batavia. Kabar itu berisi posisi kapal rombongan Nikolai dari Rusia yang singgah di Tanjung Kuala, Sumatera Utara pada tanggal *toedjoe Maart* atau tujuh Maret. Menurut beberapa catatan bersejarah Rusia, pangeran tiba pada tanggal 23 Februari karena dalam Kerajaan Rusia pada waktu itu menggunakan Kalender Julian yang berbeda dari Kalender Gregorius selama tiga belas hari. Oleh karena itu, berdasarkan Kalender Julian, pangeran tiba di Hindia Belanda pada tanggal 23 Februari, tetapi menurut Kalender Gregorius dia datang pada 7 Maret.

Semenjak kabar itu diterima, pejabat pelabuhan memantau perjalanan kapal sang pangeran Rusia yang melintasi Selat Malaka menuju Batavia. Jadi, dapat diketahui bahwa penyair tersebut menulis semacam reportase yang dia saksikan. Selain itu, juga ada kemungkinan bahwa Tan Teng Kie mendapatkan informasi tersebut dalam surat kabar karena dalam bait 13 dikatakan bahwa kedatangan rombongan sang pangeran itu sudah

tersebar dari berbagai surat kabar - *Segala soerat kaharnja tamat*.

Dalam bait selanjutnya, penyair menceritakan bagaimana para tamu dari Rusia diterima di pelabuhan Batavia.

Bait 14

Amtenar semoea membri  
kehormatan,  
Sekalian jang ada berpangkatan,  
Major Tjina dan Kapitan,  
Demang, Djaksa toeroet pamitan  
(Kie, 1897:6).

Para pejabat pemerintah turut menyambut di pelabuhan Batavia. Tan Teng Kie menyebutkan para amtenar, mayor, dan kapitan Cina, demang, jaksa, mandor turut serta pamitan dengan iringan musik dan dentuman meriam. Teng Kie mengabadikan suasana di pelabuhan ini dalam syairnya.

Bait 16

Orang menonton rame sekali,  
Toea moeda, ada jang toeli,  
Prampoean laki, Djawa, Bali,  
Ampir kaartjis ta'dapat beli.

Bait 18

Sampe di darat meriam samboet,  
Soewara kadengeren kalang  
kaboet,  
Hadji semoea pada menjeboet,  
Sorban djatoh sangkan ketjaboet  
(Kie, 1897:6-7).

Para lelaki dan perempuan, tua dan muda berjubel ingin melihat langsung kapal agung dan menebak-nebak sosok sang pangeran. Sampai-sampai para haji menyebut nama Tuhan, bahkan ada sorban yang terlepas dari kepala.

Rombongan kekaisaran itu juga diikuti oleh Esper Ukhtomsky (1861-1921), diplomat dan sastrawan Rusia. Dia mencatat semua peristiwa dalam perjalanan itu dalam buku catatan hariannya yang berjudul *Eastern journey*

*of His Imperial Majesty Tsarevich in 1890—1891*. Berdasarkan catatan itu, kapal *Pamyat Azova* masuk ke pelabuhan Tanjung Priok pada tanggal 23 Februari 1891 pada jam 10 pagi. Sang pangeran diterima dengan baik oleh administrasi Hindia Belanda, yaitu konsul Jonkheer W. A. Baud, sekretaris jenderal pemerintah kolonial W. A. Gallois, Gubernur Jenderal Hindia Belanda Cornelis Pijnacker Hordijk, dan warga kota yang penasaran. Ukhtomsky (1893:18) menambah bahwa dermaga dihiasi dengan bendera-bendera Kerajaan Rusia, Belanda, Hindia Belanda, dan ada perhiasan lain. Setelah itu, rombongan naik kereta api yang menuju ke kota Batavia. Tan Teng Kie menulis dalam larik berikut.

Bait 21

Poetra naik kareta api,  
Pake bintang di atas topi,  
Srenta pakean terlaloe rapi,  
Djasnja poeti koe dengan  
roempi.

Bait 22

Sampe di Gambir dia brenti...  
(Kie, 1897:8).

Pada pukul satu siang kereta api itu tiba di stasiun *Weltevreden* (kini stasiun Gambir) yang terletak di kota Batavia. Ukhtomsky (1893:21) menggambarkan dalam bukunya bagaimana putra Nikolai diterima di Batavia: "Barisan musisi mengalunkan lagu kebangsaan Rusia dengan keras dua kali. Pangeran itu diiringi dengan pasukan kehormatan Hindia Belanda. Semua penduduk Batavia turun ke jalan untuk melihat sang pangeran dari Rusia".

Pada hari pertama (23 Februari tahun 1891), para tamu istimewa dari Kekaisaran Rusia sempat mengunjungi rumah kediaman Gubernur Jenderal Hindia Belanda Cornelis Pijnacker Hordijk di Batavia dan bersantap di

beranda kediamannya (Ukhtomsky, 1893:22). Kunjungan itu tersyair pada bait 26 sebagai berikut ini.

Bait 26  
Troes pegi roemah Residensi,  
Membri hormat tarima kasi,  
Srenta berpamit doedoek di  
koersi,  
Sekalian kandjeng toean polisi  
(Kie, 1897:9).

Berdasarkan catatan diplomat Ukhtomsky (1893:26), pada malam hari setelah selesai makan malam, putra Nikolai dan rombongannya diundang untuk menonton pertunjukan *Sleeping Beauty* di teater *De Schouwburg* (kini Gedung Kesenian Jakarta). Namun, dalam syair karya Tan Teng Kie, tidak ada catatan tentang kunjungan sang pangeran ke teater.

Berdasarkan dari pembahasan ini, dapat dikatakan bahwa karya Tan Teng Kie bersifat sejarah dan mempunyai informasi penting dari segi sejarah tentang kedatangan para tamu termasuk putra Nikolai ke Hindia Belanda dan jejak historis Rusia dan Hindia Belanda. Di samping itu, representasi peristiwa dalam syair itu dibuat dalam bentuk laporan pandangan mata penyair sendiri yang menyaksikan peristiwa bersejarah itu. Penyair tidak memberikan informasi selengkap mungkin berupa data, angka, nama-nama, dan sebagainya. Dia merangkum peristiwa penting yang dia lihat dengan cukup akurat. Syairnya menghadirkan adegan yang memikat minat insani, kadang membawa gelak. Kelihaiannya dalam bersyair mampu mendekatkan pembaca dengan suasana Batavia dan peristiwa kedatangan para tamu dari Rusia yang digambarkan. Bermula dari larik-larik di Tanjung Kuala, lalu larik-larik kedatangan di pelabuhan Tanjung Priok, dan diakhiri dengan larik-larik di kediaman Gubernur

Jenderal Hindia Belanda dan teater *De Schouwburg*.

Perlu disampaikan bahwa pembahasan di syair didukung dengan pembahasan di dalam buku catatan harian diplomat Ukhtomsky yang merupakan salah satu anggota rombongan pangeran itu.

### **Kedatangan Rombongan Sang Pangeran Rusia ke Bogor dan Garut**

Pada hari selanjutnya, yaitu pada tanggal 24 Februari/8 Maret tahun 1891, rombongan Kekaisaran Rusia itu berangkat ke Bogor untuk menikmati wisata berburu.

Dalam syair, Tan Teng Kie menggambarkan peristiwa itu berikut ini.

Bait 27  
Pada esoknja pegi ka Bogor,  
Moeziekan moenji seperti orgor,  
Membri hormat srenta menegor,  
Djendralnja Roes kabar kesohor  
(Kie, 1897:9).

Dalam catatannya, Ukhtomsky (1893:34) mengatakan bahwa pada awal pagi para tamu Rusia termasuk sang putra naik kereta api yang menuju ke *Buitenzorg* (kini Bogor) di mana ada “udara pegunungan yang segar”. Rombongan Rusia tiba di stasiun dan diterima dengan mewah dan meriah, yaitu dengan pengawal kehormatan dari 50 orang Jawa yang naik kuda dengan payung emas. Setelah itu, mereka berangkat ke Istana Bogor untuk mengunjungi *Lands Plantentuin te Buitenzorg* atau Kebun Raya Bogor. Setelah berjalan sang pangeran Nikolai pergi ke Istana Bogor untuk makan siang dan menonton wayang wong yang dimainkan orang Jawa sampai malam (Lebang, 2010:19).

Berdasarkan catatan Ukhtomsky (1893:38), pada tanggal 25 Februari/9 Maret pada pukul 6:20 pagi sang

pangeran dan rombongannya berangkat ke Garut dengan naik kereta api. Tan Teng Kie menceritakan dalam syairnya sebagai berikut.

Bait 34  
Pegi Bogor troes ka Garoet,  
Naik goenoeng koeda  
Sanderhoet,  
Padoeka Kandjeng djoega  
menoeroet,  
Bikin ramsoem roti araroet  
(Kie, 1897:11).

Dalam catatan Ukhtomsky (1893:40), dapat ditemui bahwa para tamu asal Rusia berada di Garut dan sekitarnya 25—28 Februari/9—12 Maret. Mereka sempat naik puncak gunung Papandayan, berburu, dan menonton tarian Jawa.

Penyair menceritakan dalam bait 29–30 bahwa seorang jenderal Rusia berhasil menembak empat harimau Jawa, dua mati dan lainnya selamat. Selain harimau, mereka juga berburu babi hutan dan menjangan. Dalam bait 28, Tan Teng Kie menyebut putra Nikolai sebagai *Djendralnja pinter tembak binatang*. Hasil buruan babi hutan mereka mencapai 29 ekor.

Bait 32  
Babi oetannja doeapoeloh  
sembilan,  
Tandanja plesir boeat bekelan,  
Oeroesin semoea dia poenja  
taulan,  
Djendralnja sadja bikin andelan  
(Kie, 1897:10).

Surat kabar *Bintang Barat* pada edisi 10 Maret 1891 (Sjafari, 2016) mewartakan seorang anak raja Rusia berburu babi hutan di lembah Cikurai, Garut. Selama dua hari di Garut, dia dan rombongannya bermalam di kediaman bupati yang memiliki enam kamar.

Berdasarkan apa yang dipaparkan di atas, dapat dikatakan bahwa saat datang ke Bogor, rombongan sang pangeran mengunjungi Istana Bogor dan Kebun Raya Bogor untuk menghibur. Setelah itu, mereka pergi ke Garut untuk berburu dan menaiki gunung Papandayan.

Perlu ditambahkan bahwa informasi tentang kunjungan ke Bogor tidak lengkap dan tidak kronologis dalam syair Tan Teng Kie dibandingkan dengan informasi yang diuraikan dalam buku Ukhtomsky. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penyair tidak ikut bersama rombongan ke Bogor dan Garut sehingga tidak melihat dengan mata kepala sendiri acara-acara yang dilakukan di Bogor dan Garut. Jadi, ada kemungkinan besar bahwa dia memasukkan informasi itu dari surat kabar.

### **Rombongan Sang Pangeran Rusia Kembali ke Bogor, Batavia, dan Bekasi**

Setelah mengunjungi Garut, putra mahkota Rusia pergi ke Bogor pada tanggal 28 Februari/12 Maret (Ukhtomsky, 1893:45). Tan Teng Kie melaporkan bahwa rombongan itu kembali ke Bogor.

Bait 35  
Balik ka Bogor bikin pesta,  
Roemahnja Kandjeng Toean  
Makota,  
Tontonan maen sekaliau rata,  
Tandanja Padoeka ampoenja  
tjinta.

Bait 36  
Pesta di Bogor rame sekali,  
Soesah djalan tida perdoeli,  
Jang nonton orangnja toeli,  
Keloear sekalian anak koeli  
(Kie, 1897:11).

Diplomat Ukhtomsky (1893:45-46) menceritakan bahwa sebuah pesta meriah digelar di sekitar Istana Bogor. Warga ingin sekali menyaksikan kemeriahan penyambutan sang pangeran sehingga jalanan menjadi padat dan susah dilalui. Dia mengisahkan gelaran ragam hiburan untuk menyambut tamu Rusia. Pada jam 6 malam, para tamu kembali ke Batavia. Berikut ini larik-larik dari syair tentang kembalinya putra Nikolai ke Batavia.

Bait 38  
Dari Bogor dateng kombali,  
Kreta apinja rame sekali,  
Prempoean laki tiadalah pili,  
Djawa, Tjina, dan orang Bali.

Bait 40  
Bikin pesta di roema bola,  
"Harmonie" itoe bitjara Olanda,  
Makanan semoea tiada ketjela,  
Soewatoe apa antero ada.

Bait 41  
Pesta makan roema "Harmonie,"  
Tandanja hormat sama  
Koempeni,  
Moeziekan bermaen lagoe  
memoedji,  
Boeka minoeman anggoer  
sampani  
(Kie, 1897:13).

Ukhtomsky (1893:47) mencatat bahwa di Batavia putra mahkota Nikolai diundang ke klub sosialita bernama Societeit Harmonie.

Pada beberapa hari terakhir berada di Hindia Belanda, sang putra berkunjung ke museum Batavia, taman hewan, dan berburu buaya muara di pesisir, tepatnya di *Moeara Petjah* (kini Muara Pecah, Bekasi Utara) (Ukhtomsky, 1893:47-50). Perburuan buaya ini menjadi kisah terakhir perjalanan melancong sang pangeran yang dilaporkan Tan Teng Kie kepada pembaca.

Bait 44  
Hari Kemis dari Bogornja,  
Hari Djoemahat pegi nembaknja,  
Moewara Petjah nama  
kampoengnja,  
Tembak Boewaja aken  
Djendralnja.

Bait 45  
Makota plesir pegi menembak,  
Ramenja orang soesa ketebak,  
Preksa djalannja semoea lebak,  
Boeaija itoe bekasnja terdiebak  
(Kie, 1897:13-14).

Penyair menutup syairnya saat rombongan dari Rusia berpamitan meninggalkan Hindia Belanda dan menjelang keberangkatan pangeran Nikolai ke negara Siam (kini Thailand).

Bait 51  
Betoel datengnja lapan hari,  
Makota Poetra Roes Bastari,  
Djalan plesir keloe ar negri,  
Soedah tjoekoep jang di atoeri.

Bait 52  
Banjak toean blakang toeroetin,  
Naik kreta api pada deketin,  
Sampe ka Tandjoeng semoea  
ikoetin,  
Sekalian Njonja nonton meliatin.

Bait 53  
Toeroennja Poetra Tandjoeng  
Koeala,  
Semoea jang berpangkat  
bersoela,  
Sebab tjape dengan lela,  
Tida menoeroet serba sala  
(Kie, 1897:16).

Dalam bait-bait terakhir, penyair melaporkan bahwa sang pangeran pergi ke beberapa tempat wisata di Batavia, seperti Societeit Harmonie, museum Batavia, dan taman hewan untuk menghibur. Juga mereka sempat pergi ke

Bekasi untuk berburu buaya. Setelah itu, rombongan dari Kekaisaran Rusia meninggalkan Batavia dan melanjutkan perjalanannya dari Tanjung Kuala ke negara luar lain. Berdasarkan catatan Ukhtomsky (1893:50), sang pangeran berangkat dari Batavia pada tanggal 2 Maret/14 Maret 1891.

Peristiwa sejarah ber kunjungnya putra mahkota Rusia ke Jawa dalam syair Tan Teng Kie yang berjudul *Dari hal datengnja Poetra Makoeta Keradjaan Roes di Betawi, dan Pegihnja* memiliki makna bahwa pengarang ingin menunjukkan kedekatan dengan peristiwa tersebut. Penyair merupakan saksi sejarah yang turut menyaksikan kedatangan putra mahkota Rusia di Jawa. Dari pembahasan tersebut tampak digambarkan bahwa peristiwa bersejarah di syair berpadanan dengan buku Ukhtomsky dan surat kabar Hindia Belanda. Akan tetapi, perlu diperhatikan bahwa reportase yang disuguhkan oleh Kie tidak begitu detail dan mendalam dibandingkan dengan catatan Ukhtomsky yang berlimpah dengan informasi yang detail sekali (seperti tanggal, waktu, nama tempat, orang sama jabatannya, dan sebagainya). Ada beberapa alasan sebagai berikut. *Pertama*, Lebang (2010:17-18) menggarisbawahi bahwa penyair Tan Teng Kie melukiskan kejadian bersejarah (kunjungan putra Nikolai ke Hindia Belanda) dengan gaya bertutur tradisional Betawi yang *to the point*, tanpa selubung.

*Kedua*, dapat dikatakan bahwa ada beberapa pandangan yang berbeda pada peristiwa bersejarah yang sama, terutama pandangan penyair Tan Teng Kie yang menyaksikan kunjungan rombongan dari Kekaisaran Rusia ke Batavia dan pandangan diplomat Ukhtomsky, yaitu anggota rombongan itu, yang mengikuti dan melihat semua kegiatan yang diadakan dengan mata kepala sendiri. Lebang (2010:18-19) mengatakan bahwa

syair itu adalah laporan pandangan mata Tan Teng Kie yang dibuat dalam bentuk reportase dari pihak Indonesia atau dari sisi tuan rumah yang sudah kenal dengan budaya dan sejarah tanah airnya.

Hal itu berkebalikan dengan Esper Ukhtomsky yang berada di posisi sebagai orang asing yang tidak tinggal di Hindia Belanda. Dia menulis laporan kunjungan itu sangat rapi dan detail dalam bentuk buku catatan harian (teks nonsastra) dan dari sisi Rusia. Dia melihat peradaban yang berbeda sekali dari segi budaya, sejarah, geografi, dan lain-lain. Oleh karena itu, pengalaman tersebut ingin diabadikan dalam bukunya.

Berkat kebiasaan menuliskan semuanya secara detail, dalam buku Ukhtomsky dapat ditemui catatan yang berisi bukan hanya tentang kegiatan-kegiatan yang dia ikuti dan saksikan saat berada di Hindia Belanda, tetapi juga catatan umum tentang sejarah, budaya, ekonomi, geografi, politik Hindia Belanda yang sangat lengkap dan menarik untuk dianalisis oleh ilmuwan Indonesia dan Rusia.

Perbedaan dalam penyajian cerita dalam teks sastra dan nonsastra itu juga dapat dijelaskan bahwa ada kemungkinan besar bahwa penyair Tan Teng Kie dapat menyaksikan dengan mata kepala sendiri hanya pada kunjungan putra Nikolai ke Tanjung Priok dan beberapa tempat lain saat rombongan itu berada di Batavia. Namun, terkait peristiwa di Bogor, Garut, dan di pesisir Bekasi dilaporkan oleh penyair syair itu berdasarkan catatan yang dia baca dalam beberapa surat kabar. Selain itu, berdasarkan tradisi penulisan syair, syair itu bertujuan untuk menghibur hati dan mengajari pembaca-pembaca tentang segala hal yang baik, bukan untuk memberi informasi terperinci tentang setiap hal yang dilakukan (Rismawati, 2017:62).

## PENUTUP

Dari penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik beberapa kesimpulan berikut ini. *Pertama*, karangan Tan Teng Kie yang berjudul *Sair dari hal datengnja Poetra Makoeta Keradjaan Roes di Betawi, dan Pegihnja* merepresentasi jejak historis relasi Rusia dan Hindia Belanda pada tahun 1891. Dalam syair, digambarkan peristiwa sejarah kedatangan putra mahkota Rusia ke beberapa tempat di Hindia Belanda, seperti (1) Batavia, (2) Bogor, (3) Garut, (4) Bekasi dengan tujuan utama rekreasi dan menambah pengetahuan. Saat berada di Hindia Belanda, putra mahkota Rusia dan rombongannya bertemu dengan orang-orang dari pemerintah dan tentara Hindia Belanda, seperti Gubernur Jenderal, para jenderal, para menteri Hindia Belanda, dan orang bangsawan lain. Saat tiba di Batavia, rombongan sang pangeran Rusia mengunjungi (1) rumah kediaman Gubernur Jenderal Hindia Belanda Cornelis Pijnacker Hordijk untuk berkenalan dan bertemu dengan Gubernur Jenderal dan para menterinya, (2) teater *De Schouwburg* (kini Gedung Kesenian Jakarta) untuk menonton pertunjukan *Sleeping Beauty*, (3) klub sosialita bernama Societeit de Harmonie, (4) museum Batavia, dan (5) taman hewan. Saat berada di Bogor, putra mahkota Rusia diundang ke (1) Istana Bogor, (2) Kebun Raya Bogor untuk makan siang dan menonton wayang wong. Setelah Bogor pangeran Rusia pergi ke Garut untuk naik gunung Papandayan, berburu, dan menonton tarian Jawa. Pada hari-hari terakhir dia mengunjungi Bekasi untuk berburu buaya di *Moeara Petjah* (kini Muara Pecah, Bekasi Utara).

*Kedua*, berdasarkan pembacaan dan perbandingan paralel, dapat dikatakan bahwa syair karya Tan Teng Kie itu berdialektika dengan sumber

bersejarah lain yaitu buku catatan harian Esper Ukhtomsky *Eastern journey of His Imperial Majesty Tsarevich in 1890—1891*. Dialektikanya bahwa kebenaran sejarah dalam buku Ukhtomsky bisa ditemukan di dalam syair Tan Teng Kie. Karya sastranya pada masa itu tidak hanya merupakan imajinasi, tapi juga bisa merefleksikan sejarah kedatangan putra mahkota Rusia ke Hindia Belanda pada tahun 1891 yang kebenarannya berhasil ditemukan di sumber sejarah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggarista, R., Nasrulloh, L., & Minasip. (2021). Kajian New Historicism dalam novel Hati Sinden karya Dwi Rahyuningsih. *Jurnal Bastrindo*, 2(2), 138–150.
- Artika, I. W. (2015). Pengajaran sastra dengan teori New Historicism. *Prasi*, 10(20), 50–55.
- Chalifatus, S. (2017). Kajian New Historicism novel Kubah karya Ahmad Tohari. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 17(1), 108–116.
- Kie, T. T. (1897). *Sair dari hal datengnja poetra makoeta Keradjaan Roes di Betawi, dan pegihnja tersamboeng dengan sair sekalian binatang di hoetan aken mengingetin anak-anak soepaja mendengar kata, dan sajang kepada harta banda*. Batavia: Albrecht and Co.
- Lebang, T. (2010). *Sahabat lama, era baru* (Vol. 180). Jakarta: Gramedia.
- Maletin, N. P., & Khokhlova, N. I. (2022). Russia and Indonesia: Past and present of bilateral relations. *Yugo-Vostochnaya Aziya: Aktual'nyye Problemy Razvitiya*, 4(57), 197–215.

- Marcus, A. S., & Pax, B. (2007). *Kesastraan Melayu Tionghoa dan kebangsaan Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Mimas, A. (2016). Kajian New Historicism novel Hatta: Aku Datang Karena Sejarah karya Sergius Sutanto. *Jurnal Buana Bastra*, 3(1), 1–10.
- Multatuli, P. V., & Galenin, B. G. (2018). *Russia during the reign of emperor Nicholas II the Pious*. Moscow: Russkij izdatel'skij centr.
- Revunenkov, E. (2021). N.N. Miklouho-Maclay and his studies of the Papuans of New Guinea. *Etnografi*, 3(13), 7–21.
- Rismawati. (2017). *Perkembangan sejarah sastra Indonesia*. Banda Aceh: Bina Karya Akademika.
- Rodiah, I. (2020). New Historicism: Kajian sejarah dalam karya Imajinatif Ukhruj Minha Ya Mal'un Saddam Hussein. *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, 4(2), 125–142.
- Rohman, S. (2023). Nationality education based on literary works case studies of 19th-century Indonesian modern Literature. *Journal of General Education and Humanities*, 2(2), 91–98.
- Sikorsky, V. (2014). *On the literature and culture of Indonesia*. Moscow: Ekon-Inform.
- Sjafari, I. (2016, August 15). Nicholas II dari Rusia, Frans Ferdinand dari Austria dan pangeran Hidayatullah dari Banjarmasin di Tanah Priangan 1890-an. *Kompasiana.Com*.
- Surya, A. (2009). *Antara Indonesia dan Rusia sebuah tinjauan sejarah*. Bandung: Universitas Padjajaran.
- Toer, K. S. (2003). *Kampus Kabelnya: menjadi mahasiswa di Uni Soviet*. Jakarta: KPG.
- Ukhtomsky, E. E. (1893). *Eastern journey of His Imperial Majesty Tsarevich in 1880-1881*.
- Wahyudi, I. (2023). Eksistensi puisi dan kekontemporannya sebagai perintis sastra Indonesia. *Jurnal Sastra Dan Kearifan Lokal*, 2(2), 177–201.
- Wicaksono, A. (2018). Makna perjuangan dalam novel Indonesia berlatar perang kemerdekaan (tinjauan New Historicism Greenblatt). *Jurnal Pendidikan Bahasan dan Sastra*, 18(2), 210–220.
- Widyastuti, T., & Limbong, B. (2016). Pesona Jawa dalam puisi Rusia. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya*, 6(1), 123-143.
- Wiyatmi. (2015). *Kritik sastra Indonesia (Feminisme, Ekokritisisme, dan New Historicism)*. Yogyakarta: Interlude.